Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 379-390

ISSN: 2686-2972 ; e-ISSN: 2686-2964

Active learning with integrative thematic approaches for Muhammadiyah school teachers in Yogyakarta city region

Nur Hidayah, Fitri Indriani, Diyah Puspitarini

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Email: nur.hidayah@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Memperbaiki berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dilakukan, seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi para siswa seolah menuntut guru untuk melakukan metode yang tepat untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Pembelajaran aktif dengan pendekatan tematik integratif untuk guru sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah kota Yogyakarta bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang berfokus pada tema kolaboratif dengan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan memberikan pelatihan dan pemantauan ke sekolah dasar. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dari perencanaan, pelaksanaan dan penutupan dilakukan dengan baik; guru mampu melaksanakan berbagai macam pembelajaran kooperatif aktif sebagai pendekatan tematik dan kegiatan ini berjalan secara efektif; konsep nilai-nilai Islam dalam pendekatan tematik integratif dapat diterapkan oleh guru. Kendala dalam melaksanakan kegiatan ini adalah bahwa guru merasa kesulitan untuk mulai menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang akan digunakan untuk setiap pelajaran.

Kata kunci : aktif, belajar, tematik, integratif

ABSTRACT

Improving the various approaches in the learning process at school is very important to do, along with the development of the times and conditions of the students as if demanding the teacher to do the right methods to get what is expected. Active learning with an integrative thematic approach for Muhammadiyah elementary school teachers in Yogyakarta city area aims to provide insight and experience about teaching models that focus on collaborative themes with student activity. This study uses an field research approach by providing training and monitoring to elementary school. The result this reseach is active learning conducted by teachers from the planning, implementation and closing are done well; the teacher is able to carry out various kinds of active cooperative learning as a thematic approach and this activity runs effectively; the concept of Islamic values in the integrative thematic approach can be implemented by teachers. The obstacle of implementing this activity is that teachers find it difficult to start using one of the cooperative learning methods to be used for each lesson.

Keywords : active, learning, thematic, integrative

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 yang telah berjalan selama beberapa tahun terakhir mengharuskan guru untuk selalu melakukan perubahan dan peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran. Implementasi strategi pengembangan pendidikan dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan prestasi pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berdasarkan kompetensi, efektivitas kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru dan profesionalisme. Dalam kurikulum 2013, integrasi mata pelajaran didasarkan pada dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang masih terkait. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 bersifat tematik integratif, terutama di tingkat sekolah dasar[1].

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pembelajaran tematik-integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema[1]. Integrasi dilakukan dalam dua cara yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan integrasi konsep dasar terkait. Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang diajarkan sehingga siswa lebih mudah memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan[2]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan penelitian lain bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran dengan memuat konsep pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Dalam hal ini, pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menghubungkan beberapa mata pelajaran berdasarkan tema yang telah ditentukan[3].

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik-integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang terkandung dalam mata pelajaran ini. Integrasi dilakukan dalam dua cara, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang saling terkait. Tema ini menjadi alat untuk menyatukan beragam materi dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang dan dikemas berdasarkan tema tertentu dan dalam diskusi tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran yang ada[1].

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan saintifik (pendekatan saintifik) dimana pembelajaran tematik menekankan pada proses pembelajaran berbasis sains sehingga siswa mampu memahami pelajaran sebaik mungkin. Pembelajaran tematik yang didasarkan pada pendekatan ilmiah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengetahui, memahami berbagai bahan menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja, dan tidak hanya bergantung pada guru[1].

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik diskusi. Pembelajaran tematik adalah upaya untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, atau sikap belajar, serta berpikir kreatif menggunakan tema[4]. Dari pernyataan ini dapat ditekan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk menyeimbangkan kepadatan materi kurikulum. Selain itu pembelajaran tematik akan memberikan peluang belajar terintegrasi yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam

pembelajaran. Integrasi dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek kurikulum, dan aspek pengajaran dan pembelajaran.

Fondasi filosofis adalah fondasi pertama sebagai desain dalam pembelajaran tematis integratif berbasis humanis religius, yang didukung oleh tiga aliran filosofis yaitu aliran progresivisme, aliran konstruktivisme, dan aliran humanis. Pertama, Aliran Progresivisme memiliki prinsip bahwa dalam pembelajaran berpusat pada siswa yang lebih menekankan kreativitas dan aktivitas dan penyelesaian masalah[5]. Konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang siap tetapi terus diproses. Dalam sistem pembelajaran siswa diberikan pengalaman langsung untuk membangun pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran kontekstual[6]. Aliran humanisme dalam memandang siswa sebagai makhluk unik. Tujuan pembelajaran menurut teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Tugas pendidik adalah membantu siswa mengembangkan potensi unik siswa.

Namun, penerapan tematik integratif di sekolah dasar belum cukup efektif, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam memilih masalah dan tema yang sesuai dalam pembelajaran tematik, ilmiah dan berbasis masalah dan dalam mengatur waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Ketersediaan fasilitas belajar masih terbatas. Masalah yang ditemukan pada tahap penilaian adalah kapasitas guru untuk memilih teknik yang tepat, dalam menciptakan instrumen yang baik dan dalam merumuskan kriteria penilaian yang jelas[7]. Banyak guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pemahaman mendalam tentang Kurikulum 2013. Ini bahkan lebih buruk karena pelatihan masih berorientasi teoritis. Selain itu, guru juga mengeluhkan periode pelatihan singkat. Pelatihan tidak dapat menjelaskan situasi nyata dalam proses belajar mengajar. Guru harus menyadari bahwa pelatihan adalah proses pengenalan awal dan berbagai proses menuju pemahaman kurikulum harus dilakukan secara pribadi.

Guru harus memiliki bahan yang kuat dan kuat, mereka harus mewujudkan ide dan topik yang akan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dan mereka harus memahami seberapa baik mereka mengajarkan konsep kepada siswa mereka. Banyak masalah terjadi pada guru yang menyebabkan masalah dalam pelaksanaan belajar mengajar. Satu masalah adalah banyak guru mengeluh kesulitan menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu tema[8]. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa yang menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kurikulum tematik. Penilaian sikap adalah sesuatu yang sering dikeluhkan oleh sebagian besar guru. Guru tidak dapat merancang instrumen yang baik dari perumusan definisi konseptual dari perumusan definisi operasional hingga perumusan indikator dan item tes[9]. Secara umum, proses ini dianggap sangat sulit dan hasil dari proses ini mungkin bias. Masalah kedua adalah proses penilaian. Banyak guru sering mengeluh tentang ukuran kelas yang besar. Akibatnya, prosesnya sangat sulit. Masalah dalam penilaian kognitif adalah penentuan konstruksi item tes dalam hal penguasaan tema dan penguasaan pelajaran. Para guru relatif akrab dengan bagian yang tersisa dan relatif memahami pengetahuan. Untuk alasan ini, perlu untuk meningkatkan penerapan model tematik integratif yang dapat lebih mudah dilakukan di sekolah dasar, terutama di sekolah Islam yang dalam penelitian ini adalah sekolah dasar Muhammadiyah di Yogyakarta.

METODE

Ada empat bentuk integrasi tematik dalam pendidikan Islam yaitu integrasi materi, integrasi metode, integrasi pendidikan, dan integrasi lingkungan belajar.

1. Integrasi dalam aspek materi yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama ke dalam satu kurikulum yang terjaln yang dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kerangka pengajaran dan pesan nilai-nilai Islam.
2. Dalam aspek metode, dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan media yang luas dan fleksibel sehingga proses pembelajaran dapat mengoptimalkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.
3. Dalam aspek pendidikan, dilakukan dengan menggabungkan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Integrasi aspek-aspek ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektualnya, tetapi juga meningkatkan kualitas iman dan kesalehan kepada Allah.
4. Integrasi lingkungan belajar dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun sinergi konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter.

Pembelajaran tematik integratif dalam perkembangannya dapat menggunakan tiga tradisi ilmiah yaitu bayani, burhani dan irfani. Epistemologi bayi berasal dari kata bayan yang terdiri dari huruf ba-ya-nun[10]. Secara etimologis mengandung lima makna yaitu kontinuitas, pembagian, jelas, lancar dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan atau niat dengan jelas, manusia yang memiliki kemampuan berbicara dengan lancar dan mengesankan[11].

Suatu penelitian menjelaskan teks dalam epistemologi bayi adalah dogma yang harus dipatuhi dan tidak boleh diperebutkan[12]. Sementara teks yang ditinjau penuh dengan historisitas yang mungkin berbeda dari kondisi era global. Studi teks harus diperkuat dengan analisis konteks, bahkan kontekstualisasi (relevansi). Kontekstualisasi teks menjadi penting mengingat kondisi zaman yang dinamis dan berkembang. Jika studi teks dalam menjelaskan suatu masalah adalah normatif, tanpa kemudian menyesuaikan diri dengan kondisi kontekstual, mungkin akan mengalami hambatan ketika berhadapan dengan komunitas agama lain, karena argumen yang digunakan adalah dogmatis, dapat dipertahankan, apologis, dan polemik sehingga muncul moto baik-baik atau salah adalah negara saya[13]. Epistemologi Burhani, secara etimologis berarti hujjah bayyinah, atau dalam bahasa Inggris berarti demonstratif yang diambil dari bahasa Latin yaitu demonstrato. Dalam terminologi, istilah Burhani berarti aktivitas pikiran untuk menentukan kebenaran dengan pendekatan induktif

. Secara sederhana epistemologi burhani adalah cara untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada akal (realitas). Epistemologi ini biasanya disebut epistemologi filosofis karena mengacu pada tradisi intelektual Yunani. Ciri utama epistemologi Burhani adalah penggunaan akal secara maksimal dalam menemukan kebenaran[14]. Epistemologi pola pikir Irfani didasarkan pada intuisi (pengalaman langsung). Jika paradigma Bayani melihat teks lebih sebagai fenomena linguistik, paradigma Irfani melihat teks sebagai simbol dan isyarat yang memerlukan pembacaan dan eksplorasi yang melibatkan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual[15].

Ketika dikaitkan dengan pendidikan, ada tiga pola pembelajaran yaitu pertama, pembelajaran pola bayi adalah fase dasar (apa yang harus diketahui) yang tekstual. Dalam fase ini, guru menjelaskan materi yang berorientasi pada tauhid dengan memasukkan isi nilai-nilai agama. Pola pembelajaran pola bayi secara umum dipusatkan pada guru menggunakan metode ceramah. Kedua, pembelajaran pola Burhani adalah fase perkembangan dan perubahan untuk membekali siswa dengan keterampilan. Tujuan pembelajaran dengan pola burhani adalah untuk membangun penalaran siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif dan produktif. Ketiga, pembelajaran pola irfani adalah fase apresiasi dan kesadaran. Dalam pembelajaran berorientasi pada pembiasaan sehingga siswa memiliki keinginan untuk peningkatan dan pelayanan baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain (apa yang akan terjadi), sehingga mereka menjadi individu Muslim yang mampu mempraktikkan

pengetahuan mereka dengan kesadaran dalam menjalankan peran mereka sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang diselenggarakan oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada informasi yang berubah secara sosial antara kelompok peserta didik di mana setiap pelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

1. *Model Student Thinks Achievement Division (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hop Kin. STAD (*Student Thinks Achievement Division*) model adalah variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak dipelajari[16]. Model ini juga sangat mudah beradaptasi, telah digunakan dalam matematika, sains, IPS, bahasa Inggris, teknik, dan banyak mata pelajaran lainnya, dan di sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

2. *Model Jigsaw*

Model ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di University of Texas. Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah jigsaw dan beberapa orang menyebutnya puzzle atau puzzle yang membentuk potongan-potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan bekerja bersama siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

3. *Investigasi Kelompok*

Strategi pembelajaran kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum, perencanaan pengorganisasian kelas menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa sendiri dengan 2-6 anggota, setiap kelompok bebas memilih subtopik dari seluruh unit materi (materi pelajaran) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau memproduksi kelompok. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan atau menampilkan laporan mereka kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan bertukar informasi dari temuan mereka. Strategi kerja sama GI sebenarnya didasarkan pada filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah banyak digunakan dalam penelitian dan menunjukkan keberhasilannya, terutama untuk program pembelajaran dengan tugas-tugas tertentu[17].

4. *Model Make a Match*

Metode Make a Match adalah jenis metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu kelebihan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar tentang konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan[18].

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana penelitian dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pelakunya[19]. Fenomena sosial itu akan terlihat dengan melibatkan perwakilan 35 guru sekolah dasar Muhammadiyah di Kota Yogyakarta dalam pelatihan sehari dan kemudian diseleksi oleh perwakilan 3 sekolah untuk pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi disebut situasi sosial atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat, aktor, dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis¹⁹. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kombinasi observasi partisipatif yang digunakan dalam pelatihan dan pengamatan langsung atau halus yang dilakukan ketika membimbing dan mengawasi guru di kelas.

Observasi Partisipatif dilakukan pada 4 Juli 2019 di Kampus 5 Universitas Ahmad Dahlan dengan melibatkan 35 perwakilan guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di

Yogyakarta. Dalam pelatihan ini peserta diberikan materi tentang: (1) Karakteristik Siswa Sekolah Dasar; (2) Pembelajaran Tematik dan Pembelajaran Kooperatif; (3) Pembelajaran Tematik Integratif Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Sekolah. Setelah mendapatkan materi, peserta diajak mempraktikkan model pembelajaran kooperatif dalam kelompok yang telah dibentuk, ada 7 model yang diterapkan sehingga peserta tidak hanya memahami secara teoritis tetapi benar-benar dapat melakukannya, selain itu peserta juga diberikan kebebasan untuk memberikan input dan penilaian. Praktek terakhir perwakilan kelompok dipraktikkan dengan melakukan pengajaran mikro secara klasikal dengan materi pelajaran yang disiapkan. Dalam observasi partisipatif yang lengkap (partisipasi penuh), peneliti sepenuhnya terlibat dalam apa yang dilakukan oleh sumber data. Agar suasana yang diciptakan sangat alami, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian, karena ini adalah keterlibatan peneliti tertinggi dalam aktivitas kehidupan yang diteliti[19].

Pengamatan tersamar dilakukan dengan langsung mengunjungi perwakilan peserta, dalam hal ini diwakili oleh tiga peserta dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SD Muhammadiyah Wirobrajan 1, SD Muhammadiyah Wirobrajan 2, dan SD Ngupasan Muhammadiyah. Peneliti membuat pengamatan langsung dalam pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru juga menyiapkan alat belajar yang telah disediakan dalam materi pelatihan yang terintegrasi dengan pembelajaran tematis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam pengamatan yang jujur atau tidak jelas, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara blak-blakan kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian, sehingga peneliti mengetahui dari awal hingga akhir tentang kegiatan peneliti[19]. Peneliti juga memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan tentang kegiatan penerapan pembelajaran aktif yang dilakukan, sehingga guru jika ada kekurangan dapat segera ditingkatkan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Konsepsi pembelajaran aktif dengan pendekatan tematik integratif nilai-nilai Islam didasarkan pada: bayani, burhani, irfani. Pendekatan ini dilakukan dalam penyusunan pembelajaran dan implementasinya, sehingga pemahaman konsep ini dapat memberikan keuntungan, terutama penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam hal ini guru sudah memahami penempatan konsep bayani, burhani dan irfani dalam rencana pembelajaran, hanya karena ini adalah yang pertama bagi mereka sehingga ketika latihan tidak sepenuhnya yakin apakah penempatan konsepsi sudah benar. Muncul pertanyaan dari guru, bahwa sebenarnya konsep ini sama dengan eksplorasi, elaboratif dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran ini. Ada beberapa peserta yang bingung tentang meletakkan Burhani dan Elaboratif, tetapi mampu memahami. Secara umum, guru memahami penerapan konsepsi ini dalam alat belajar dan berkolaborasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu alasannya adalah karena mereka mengajar di sekolah Muhammadiyah yang berbasis Islam, sehingga lebih mudah diterapkan.

Kemampuan merencanakan pembelajaran yang melibatkan kondisi alat, media, dan kondisi pengkondisian kelas untuk guru sangat memahami semua, ini karena kegiatan perencanaan pembelajaran menjadi sesuatu yang biasa dilakukan selama profesi sebagai guru. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan telah baik dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran tematik integratif 2013 (K 13) dengan memuat empat kompetensi inti yaitu KI 1 (spiritual), KI 2 (sosial), KI 3 (pengetahuan) dan KI 4 (keterampilan). Model pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah. Formatnya adalah RPP yang disusun oleh guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, yang meliputi identitas subjek, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi. Tujuan

pembelajaran, bahan ajar, alokasi waktu, metode dan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutupan, penilaian hasil pembelajaran dan sumber belajar[20].

Mengetahui tingkat pemahaman guru dalam merencanakan pembelajaran ini ketika peneliti melakukan kunjungan dan pendampingan di sekolah. Peneliti melihat pada rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru dan bersiap untuk mulai belajar dengan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran dan media pembelajaran jika diperlukan. Dari pengamatan disimpulkan bahwa guru sangat memahami dan melakukan perencanaan pembelajaran dengan sangat baik. Jadi berdasarkan hasil mempelajari dokumentasi tujuh indikator, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru untuk merancang Rencana Alat Pembelajaran adalah dalam kategori menggunakan Peraturan Menteri Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, perumusan kompetensi sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, formulasi indikator telah menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur dalam hal hasil) dan sesuai dengan alokasi waktu, di mana alokasi waktu yang direncanakan setidaknya satu jam pelajaran atau 35 menit[20].

Dalam merencanakan pembelajaran, guru menentukan tema dan sub tema yang akan diajarkan, kemudian menentukan mata pelajaran yang akan diintegrasikan, minimal dua mata pelajaran, ini untuk memudahkan guru dalam praktik dan memfasilitasi siswa untuk memahami pembelajaran secara komprehensif. Guru juga harus memetakan Kompetensi Dasar yang dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Alquran, Hadits, Asma al-Husna dan kisah-kisah Islam yang menginspirasi, karena guru di sekolah dasar adalah guru kelas, jadi ini sangat mudah dilakukan. Demikian juga, apa yang diamati oleh guru yang diamati semuanya menghubungkan mata pelajaran umum dengan studi agama, memasukkan cerita-cerita Islam atau ayat-ayat Alquran. Selanjutnya, guru juga harus menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan, mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dijelaskan kepada siswa. Dan akhirnya guru harus menyiapkan rencana perangkat pembelajaran dengan baik. Peneliti melihat guru telah menyiapkan segala sesuatunya dalam perencanaan sebaik mungkin. Tentu saja hal ini mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan nasional, dalam penerapan pembelajaran tematik integrative[21].

Perumusan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar dan sudah memiliki kejelasan dan memuat sikap yang diharapkan. Pengembangan bahan dan bahan ajar secara teori sesuai, mendukung pencapaian kompetensi dasar dan dijelaskan dalam bahan ajar kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ilmiah. Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan pada kegiatan awal berisi keterkaitan kompetensi yang akan diajarkan dengan konteks kehidupan siswa, dalam kegiatan inti telah ditulis secara terperinci untuk menggambarkan tahapan pencapaian Kompetensi Dasar disertai dengan alokasi waktu yang mengimplementasikan keilmuan pendekatan dan fokus pada siswa dengan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-teman dan berinteraksi dengan lingkungan. Sumber belajar yang digunakan sesuai untuk mendukung pencapaian Kompetensi Dasar dan juga cukup bervariasi. Desain penilaian sesuai dan mencakup semua indikator, dan menggambarkan penilaian otentik dengan memasukkan rubrik penilaian, guru telah memasukkan panduan penilaian dan kunci jawaban dalam pertanyaan yang disiapkan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran integratif kurikulum tematik 2013 dalam praktik mengajar sudah baik.

Kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran juga baik dalam membuka pembelajaran, guru melakukan persepsi dan motivasi dengan mengkondisikan siswa secara fisik dan psikologis seperti mengundang siswa untuk berdoa, meminta berita, memeriksa kehadiran siswa, memotivasi dengan menyanyi dan tepuk tangan, menyampaikan manfaat

dan tujuan, menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan tema serta menyampaikan skenario pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan menyampaikan rencana kegiatan. Dengan kemampuan membuka pembelajaran, maka setidaknya guru mampu mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran. Karena siswa sudah tahu dari awal tentang apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa dapat melibatkan diri dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam kegiatan awal ini guru juga telah menginternalisasi nilai-nilai dan karakter Islam yang akan disampaikan. Beberapa guru menyampaikan cerita pendek yang dianggap cukup efektif untuk siswa sekolah dasar. Guru juga menyiapkan salah satu metode pembelajaran kooperatif aktif yang akan digunakan, termasuk Divisi Prestasi Berpikir Siswa STAND, Jigsaw, Investigasi Kelompok, kelompok non-contoh, gambar dan gambar, kepala-kepala bernomor, membuat korek api, tongkat bicaranya, lingkaran lingkaran besar-besar, dua tinggal dua tamu, dan lain-lain.

Pada kegiatan inti, guru menggambarkan metodologi pembelajaran dengan tradisi ilmiah integratif yaitu bayani, burhani dan irfani dengan menggabungkan empat pilar pendidikan karakter yaitu mengetahui, menginginkan, melakukan, dan menjadi serta berorientasi ilmiah ke arah aktif, kreatif, inovatif, dan pembelajaran yang produktif. Isi materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di kelas, guru juga menyiapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran kooperatif yang akan diajarkan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang model pembelajaran aktif yang dilakukan kepada siswa, aturan dan juga prosedurnya. Siswa mendengarkan dengan cermat dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Pembelajaran aktif dilakukan dengan gembira, sehingga siswa tidak merasa bosan dan malah merasa tertarik untuk mengikutinya. Karena siswa sekolah dasar memerlukan kegiatan belajar aktif dan melibatkan mereka, karena belajar harus banyak dilakukan dengan gerakan. Ini konsisten dengan penjelasan dari Havinghurst (1948) tugas mengembangkan anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut; (1) menguasai keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan dan aktivitas fisik; (2) membangun kehidupan yang sehat tentang diri sendiri dan lingkungan; (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya; (4) belajar untuk menjalankan peran sosial sesuai dengan gender; (5) mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat; (6) mengembangkan konsep hidup yang penting dalam kehidupan; (7) mengembangkan hati nurani, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; (8) mencapai kemandirian pribadi.

Kemampuan guru dalam melakukan kegiatan menutup pembelajaran juga sangat baik, siswa diberi penguatan materi tematik integratif dan juga metode pembelajaran aktif yang dilakukan. Siswa sangat antusias belajar, dan guru sangat pandai memberi siswa kesempatan untuk berpendapat. Beberapa pertanyaan muncul kepada guru tentang materi dan juga metode pembelajaran yang dilakukan, ini sebagai umpan balik dan evaluasi untuk guru dari proses yang sedang berlangsung. Siswa diberi respons yang menguatkan sekaligus sebagai cerminan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa dapat merasakan dan memperhatikan dengan seksama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional dalam implementasi tematik yang integrative[21].

Dalam kegiatan penutup, guru membuat kesimpulan materi, dan juga memberikan tugas lanjutan kepada siswa, dapat mengambil bentuk pekerjaan rumah atau tugas terintegrasi, dan membimbing siswa untuk menutup pelajaran dengan doa. Kesimpulan materi didasarkan pada tujuan pembelajaran dan konten yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Sedangkan tugas tindak lanjut adalah tugas yang tidak terstruktur karena hanya sebagai pemantik agar siswa tidak melupakan materi yang telah diperoleh di sekolah. Dalam kegiatan penutup ini, konsep irfani diterapkan, di mana ada refleksi mendalam dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Guru membuat penilaian yang baik sesuai dengan peraturan pemerintah No. 20 tahun 2016 tentang proses standar, yaitu penilaian didasarkan pada pendekatan otentik yang mencakup tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan[21]. Penilaian kognitif bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan, penilaian sikap bertujuan untuk melihat perhatian, akurasi, tanggung jawab yang ditujukan kepada siswa, sedangkan penilaian psikomotor bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, hal ini ditunjukkan oleh hasil. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi formatif untuk mengetahui kemampuan siswa dengan penguasaan materi penting setelah proses pembelajaran berlangsung.

Dalam hal kesiapan guru untuk melakukan pembelajaran tematik integratif, peneliti melihat selama pelatihan dan mengunjungi bahwa guru sekolah dasar Muhammadiyah umumnya siap untuk melaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa kesiapan guru sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran tematik-integratif sudah siap (75,847%). Tingkat kesiapan guru tertinggi adalah di kota Yogyakarta[22].

Hambatan menerapkan pembelajaran aktif berdasarkan pendekatan integratif tematis berdasarkan nilai-nilai Islam yaitu; (1) guru merasa kesulitan untuk mulai menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk setiap pelajaran; (2) masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan mengidentifikasi konsep kegiatan bayani, burhani, dan irfani; (3) melakukan pendekatan tematik integratif membutuhkan lebih banyak konsentrasi dan persiapan pembelajaran, ini adalah salah satu kendala dalam manajemen waktu untuk guru. Beberapa kekurangan dalam pendekatan tematik integratif bahwa proses belajar mengajar belum sepenuhnya dilakukan karena berbagai kesulitan guru. Ini termasuk konten implementasi dan pembelajaran yang belum mengembangkan HOTS. Para guru dituntut untuk kreatif agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Masalah pada tahap penilaian adalah kapasitas guru untuk memilih teknik yang tepat, dalam merancang instrumen yang baik dan dalam mendesain deskripsi penilaian yang jelas[7].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran aktif dengan pendekatan tematik integratif yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penutupan dilakukan dengan baik;
2. Guru mampu melaksanakan berbagai macam pembelajaran kooperatif aktif sebagai pendekatan tematik dan kegiatan ini berjalan secara efektif;
3. Konsep nilai-nilai Islam dalam pendekatan tematik integratif dapat diterapkan oleh guru, hal ini dianggap efektif karena sesuai dengan filosofi pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah;
4. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa guru merasa kesulitan untuk mulai menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang akan digunakan untuk setiap pelajaran, masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan mengidentifikasi konsep kegiatan bayani, burhani, dan irfani, melakukan pendekatan tematik integratif membutuhkan konsentrasi dan persiapan untuk belajar lebih banyak. Di masa depan, pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai kooperatif berdasarkan nilai-nilai Islam, pendekatan tematik integratif dapat dilakukan secara lebih luas, semoga dapat menjadi salah satu model peran untuk implementasi kurikulum 2013, terutama untuk sekolah berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud.go.id diunduh pada 8 September 2019.
- [2] Huber, M.T., Hutchings, P. (2008). In-tegrative Learning: Mapping the Terrain. *International Journal for The Scholarships of Teaching & Learning*. 2. 14-20.
- [3] Hajar, S. (2013). *Mengenal Kurikulum 2013*. Jurnal Academia.
- [4] Sutikno, Mamik. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif Dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [5] Rachman, A.A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- [6] Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [7] Retnawati, Heni, dkk. 2017. *Teacher's Difficulties in Impelmentating Theoritities Teaching and Learning in Elementary Schools*. *Jurnal The New Educational Review*.
- [8] Chenqian, Chen Qian. (2007). *Teachers Beliefs And Mathematics Curriculum Reform: A Story of Changqing*. Article in Faculty of Education The University of Hongkong.
- [9] Finch, Curtis, and friends. (1997). *Designing The Tematic Curriculum: An All Aspect Approach*. Article Eric ed.
- [10] Abed al-Jabiri, M. (2003). *Takwin al-Aql al-Arabi*, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [11] Widodo, S.A. (2007). Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, Nomor 1, Halaman 66.
- [12] Nasution, K. (2016). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Abdullah, A. (2005). Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga, dalam buku *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan. Hal. 244-245.
- [14] Andriyaldi. *Epistimologi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Perspektif Imam Syatibi*. Makalah. Hal. 57-58.
- [15] Thariq A., M. (2016). Internalisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Pendidikan Islam, *Makalah*, disampaikan pada kegiatan Internasional Conference on Islamic Epistimology di Surakarta pada tanggal 24 Mei Tahun 2016.
- [16] Slavin, Robert. (2007). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [17] Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research and Practice Massachusett*. USA: Allymand & Bacon.
- [18] Lorna Curran. (1994). *Metode Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- [19] Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- [20] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
- [21] Peraturan Pemerintah No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional
- [22] Wangid, N.M., Mustadi, A., Ernviana, V.Y., Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru SD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. Vol 2. No. 2 : 175-182.